

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MENGIKAT TALI SEPATU MELALUI METODE DEMONSTRASI

Asep Dudin Abdul Latif^{1*}, Cecep², Narsidah³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

asep_dudin@rakeyansantang.ac.id, cecep@rakeyansantang.ac.id, narsidah11@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilihat dari aspek standar program yang diberikan, proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan anak dan kualitas serta kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini yang masih tergolong rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan keterampilan motorik halus mengikat tali sepatu melalui metode demonstrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan fungsi motorik halus alat peraga berupa sepatu memiliki kegunaan yang sangat baik efektif dan efisien, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan sampai penilaian, karena dengan cara demonstrasi dapat memperlihatkan secara konkrit peningkatan motorik halus anak. Kesulitan dalam penggunaan alat peraga sepatu menggunakan metode demonstrasi, kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini adalah dalam menentukan tema yang sesuai, pengkondisian anak serta penilaian untuk dapat meningkatkan fungsi motorik halus pada anak.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik, Tali Sepatu, Metode Demonstrasi.

Abstract: The background of this research is the low quality of the implementation of early childhood education institutions in terms of the standard aspects of the programs provided, the learning process that has not accommodated the needs of children and the quality and qualifications of early childhood educators who are still relatively low. The purpose of this study was to find out how to improve fine motor skills in tying shoelaces through demonstration methods. The method used in this research is Classroom Action Research. The results of this study indicate that in order to improve fine motor function teaching aids in the form of shoes have very good effective and efficient use, starting from the stages of activity planning, implementation of activities to assessment, because demonstrations can concretely show an increase in children's fine motor skills. Difficulties in using shoe props using the demonstration method, difficulties in the learning process using these props are in determining the appropriate theme, conditioning the child and assessing to be able to improve fine motor function in children.

Keywords: Motor Skills, Shoelaces, Demonstration Methods.

Article History:

Received: 10-02-2022

Revised : 18-02-2022

Accepted: 31-03-2022

Online : 31-04-2022

A. LATAR BELAKANG

Berbagai masalah terjadi pada proses pembelajaran di kelas pada jenjang usia dini, seperti masih rendahnya kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilihat dari aspek standar program yang diberikan, proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan anak dan kualitas serta kualifikasi tenaga pendidik

anak usia dini yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadi sebuah cerminan dalam memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas oleh Guru.

Anak adalah anugerah yang paling berharga yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada pasangan suami istri yang harus dipelihara, anak juga sebagai penerus generasi, mereka harus tumbuh dengan baik, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, untuk itu pendidikan yang diberikan pun harus yang terbaik, pendidikan yang utama dan pertama masih dipegang oleh kedua orang tua (Arifudin, 2021). Menurut (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa orang tua memberikan andil terbesar dalam menentukan masa depan anak, dalam konteks ini pendidikan pada usia ini harus mendapatkan ekstra hati-hati dari orang tua, agar mereka mampu mengisi usia perkembangan lebih lanjut.

Menurut (Rahman, 2021) bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain dan masa trozt alter 1 (masa membangun tahap 1).

Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli - ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 samapi 18 tahun. Menurut mengemukakan bahwa pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa - masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Sebagai komitmen dan keseriusan antar bangsa terhadap pendidikan anak usai dini telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Dakar yang diantaranya menyepakati bahwa perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Adapun komitmen antara bangsa secara internasional lainnya adalah kesepakatan antar negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) yang menyepakati “Dunia yang layak bagi anak 2002” atua dikenal dengan “*world for children 2002*”. Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah Merencanakan kehidupan yang sehat, Memberikan pendidikan yang berkualitas, dan Memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi dan kekerasan.

Walaupun berbagai upaya secara konseptual maupun praktis telah diupayakan dalam membangun anak usia dini di Indonesia yang belum terlayani kebutuhannya

dibidang pendidikan (sensus BPS terbaru 2005 mencapai 26 juta). Pada sisi lain, kelembagaan pendidikan anak usia dini yang ada baru menampung sebesar 27% Angka Partisipasi Kasar (APK). Hal ini diperburuk dengan masih rendahnya kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilihat dari aspek standar program yang diberikan, proses pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan anak dan kualitas serta kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini yang masih tergolong rendah.

Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan anak usia dini pada bidang pendidikan, pemerintah berusaha memfasilitasi dengan dikembangkannya Kurikulum PAUD yang diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak usia dini (Arini, 2021). Dengan rujukan kurikulum ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan keluarga (informal), lembaga pendidikan masyarakat (non formal) dan lembaga pendidikan anak usia dini formal (TK / RA) dalam memperoleh akses konsep kurikulum anak usia dini.

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip (Musyadad, 2021) bahwa kurikulum PAUD dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (*standar performance*) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya. Kurikulum PAUD yang menjadi rujukan sebagian besar TK / RA, KB, dan TPA saat ini adalah Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK / RA (dari Direktorat TK / SD), Menu Pembelajaran Generik (dari Direktorat PAUD), Pedoman Pengembangan Silabus untuk TK / RA, Pedoman Pembelajaran untuk TK / RA, dan Pedoman Penilaian. Disamping itu lapangan juga diperkenalkan dengan draft Kerangka Dasar Kurikulum PAUD dan Standar Perkembangan Anak Lahir sampai dengan 6 tahun. Hingga saat ini belum ditetapkan Standar Nasional Pendidikan (8 Standar) untuk PAUD. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan Kajian Kebijakan Kurikulum PAUD yang meliputi kajian pelaksanaan kurikulum PAUD dilapangan dan kajian dokumen serta kajian teoritis berbagai landasan keilmuan yang dapat mendasari atau menjadi pijakan Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan merupakan proses kegiatan yang berusaha mengembangkan sumber daya manusia yang bertolak dari kondisi actual manusia menuju terciptanya kondisi manusia yang ideal sesuai dengan cita-cita hidup yang diinginkan. Sedangkan menurut (Sudjana, 2006) bahwa kondisi actual manusia tergambar dalam sifat hakekat manusia yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan agar tertuju pada kondisi hakekat manusia yang ideal atau yang seharusnya.

Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini mempunyai implikasi bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan imajinasi kreatif manusia sesuai dengan dunianya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan metodologi pembelajaran yang bervariasi serta membawa anak pada situasi pembelajaran yang kongkrit.

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa meskipun ketika anak dilahirkan sudah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai potensi bawaan (genetis), tetapi lingkungan memberi peran sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak (Supriatna, 2021). Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk memulai memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan dimasa yang akan datang. Pada masa ini, menurut Berk dalam (Gianistika, 2021) proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan dan kemampuan kognitif anak, dibutuhkan sebuah metode pengajaran yang dikemas dengan konsep menyenangkan mengingat semboyan belajar untuk anak yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar (Sujiono, 2009). Menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan sosial, emosional, dan kemandirian di Taman Kanak - Kanak bertujuan agar siswa menguasai kemampuan konsep proses pembelajaran serta memiliki sikap ilmiah, yang bermanfaat bagi siswa dalam melatih kemandirian melalui metode demonstrasi.

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan atau cara. Menurut Amri dalam (Darmawan, 2021) bahwa metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rusman dalam (Apiyani, 2022) bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Idris dan Barizi sebagaimana dikutip (Kuswandi, 2021) bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar.

Menurut kamus bahasa Indonesia sebagaimana dikutip (Sugandi, 2021) bahwa demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Menurut Moeslichatoen sebagaimana dikutip (Kusmiati, 2021) bahwa demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak usia dini antara lain: a) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan /dilaksanakan/memperagakan, b) Dapat mengkomunkasikan gagasan, konsep, prinsip, dengan peragaan, c) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, d) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat, dan tepat, serta e) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

Seringkali metode demonstrasi digunakan karena guru mengalami kesulitan untuk menjelaskan dengan kata-kata saja. Misalnya untuk menjelaskan bagaimana kapal berlabuh. Guru menggunakan penghapus papan tulis seolah-olah sebbagai kapal yang akan berlabuh. Atau potongan-potongan sapu lidi dapat di pergunakan untuk menjelaskan konsep menambah dan mengurangi. Demonstrasi semacam itu sudah dilaksanakan dalam belajar di Paud. jadi demonstrasi dapat dilakukan sebagai improvisasi atau dirancang terlebih dahulu .

Metode demonstrasi menurut Moeslichatoen sebagaimana dikutip (Tanjung, 2021) bahwa dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. Pertama, dapat dipergunnakan untuk memberikan ilustrasi dan menjelaskan informasi kepada anak. Kedua, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konfergen, dan berfikir evaluatif.

Namun tidak semua tenaga pendidik di PAUD menerapkan pembelajaran tersebut. Termasuk kegiatan pembelajaran yang terjadi di TK Teruna Ria. Proses pembelajaran kurang sesuai dengan anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pembelajaran disana lebih banyak berupa transfer pengetahuan, mengerjakan lembar kerja anak (LKA) dan mewarnai. Selain itu kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak menekankan pada metode ceramah, tanya jawab, maupun pemberian tugas. Dan kegiatan untuk aspek kognitifnya berupa membaca, menulis dan mengerjakan LKA. Hal ini dirasa kurang efektif dalam menunjang perkembangan kognitif anak.

Melihat dari manfaatnya bahwa tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan. Sebagai pengganti orang tua disekolah dan pelaksana program kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini, guru dapat memberikan pengalaman belajar melalui dramatisasi yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya meningkatkan keterampilan motorik halus mengikat tali sepatu melalui metode demonstrasi untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2022). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam

merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

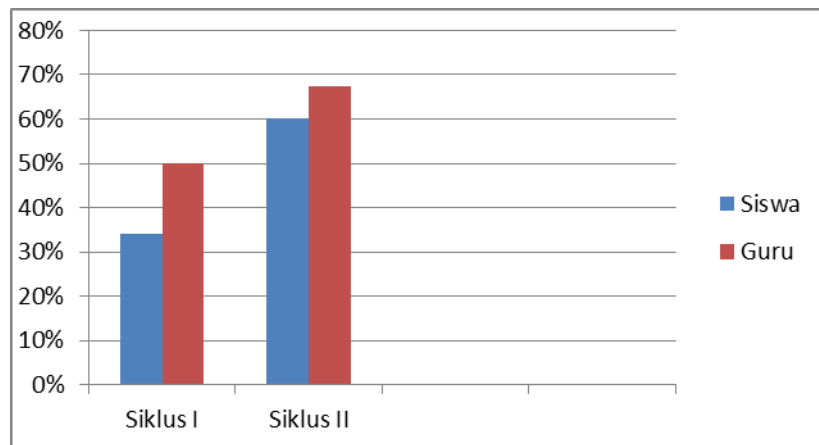
Peneliti mengamati kegiatan terhadap tindakan anak dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus melalui keterampilan mengikat tali sepatu pada kelompok B di TK Teruna Ria Puri Teluk Jambe Blok C.9 nomor 1. Kecamatan Teluk Jambe Timur. Kabupaten Karawang tahun ajaran 2018-2019. Data penelitian yang diperoleh berupa data dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran untuk masing-masing siklus.

Hasil pengamatan dilakukan oleh peneliti kondisi motorik halus pada anak kelompok B mengalami beberapa kendala diantaranya dalam kegiatan mengikat tali sepatu, anak belum dapat mengerjakan sendiri. Hanya ada beberapa anak saja yang dapat mengerjakan metode demonstrasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

Dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan dibatasi sampai siklus kedua, hal ini didasarkan atas perolehan hasil belajar dan proses belajar siswa yang sudah relative baik. Hasil rangkaian pelaksanaan tindakan kesatu sampai kedua menunjukkan bahwa penerapan mengikat tali sepatu terhadap pembelajaran motorik halus dapat meningkatkan kualitas proses, pemahaman dan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar ditandai dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM, sebaiknya populasi siswa yang memperoleh nilai diatas 80 % (KKM) keatas mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dengan gambaran hasil belajar, maka terbukti bahwa penerapan mengikat tali sepatu dalam pembelajaran motorik halus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui dua siklus tindakan yaitu siklus kesatu dan siklus kedua keterlibatan siswa secara fisik, emosional dan sosial dalam proses pembelajaran baik secara klasikal maupun individual terus mengalami peningkatan. Ini berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh peneliti bekerja sama dengan rekan-rekan observer.



Grafik 1.1 Keaktifan Guru dan Siswa

Dilihat dari hasil proses belajar juga terdapat peningkatan sangat signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan pengamatan terhadap pembelajaran menggambarkan penerapan mengikat tali sepatu terbukti dapat meningkatkan proses belajar siswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan situasi kelas yang kondusif, siswa berani bertanya, pembelajaran menjadi menyenangkan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, terjalin kerja sama yang baik dan partisipasi belajar siswa yang cukup baik. sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hanafiah, 2022) bahwa mengemukakan kondisi pembelajaran yang kondusif memberikan antusias dalam pembelajaran siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan mengikat tali sepatu dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran motorik halus.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan dalam rangka meningkatkan fungsi motorik halus alat peraga berupa sepatu memiliki kegunaan yang sangat baik efektif dan efisien, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan sampai penilaian, karena dengan cara demonstrasi dapat memperlihatkan secara kongkrit peningkatan motorik halus anak. Kesulitan dalam penggunaan alat peraga sepatu menggunakan metode demonstrasi, kesulitan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini adalah dalam menentukan tema yang sesuai, pengkondisian anak serta penilaian untuk dapat meningkatkan fungsi motorik halus pada anak. Hasil penelitian terhadap motorik halus pada anak didik. Setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Misalnya keturunan, asupan gizi yang kurang pemberian stimulasi yang salah dan lingkungan yang tidak mendukung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan dengan Langkah-langkah diperagakan guru dalam membantu mengembangkan kemampuan peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan alat peraga sepatu di TK Teruna Ria Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang adalah sebagai berikut : Guru memperkenalkan alat peraga kepada anak, Guru menerangkan bagaimana cara mengikat tali sepatu secara perlahan-lahan, Anak memperhatikan dengan seksama, untuk mengasah kemampuan berbahasa, khususnya mengungkap bahasa diadakan tanya jawaan tentang alat peraga yang di pegang guru, gGuru mengajak anak untuk mengikat

tali sepatu, Guru memeriksa hasil kerja anak, serta anak yang belum bisa mengikat dengan benar dapat mengulang kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PIAUD yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Gianistika, C. (2021). Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di SDN Tanjungsari I Dan SDN Mekarpohaci III. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 39–46.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Kusmiati, E. (2021). Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu, Budha Dan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 51–65.
- Kuswandi, S. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Musyadad, V. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85–96.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodlat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sugandi, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Pesawat Sederhana. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 37–50.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriatna, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Alternatif Melalui Penerapan Model Project Based Learning. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 12–25.
- Tanjung, R. (2021). Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa Pada Sub Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya Di Kelas V Sd Qur'an Terpadu Nurul Islam Kecamatan Karawang Timur. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.